

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2011) diketahui bahwa Kecamatan Katibung terbentuk dari program pemekaran Kecamatan Sidomulyo yang berstatus perwakilan Kecamatan Katibung, berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung Nomor : G/305/B.II/HK/1990, pada tanggal 27 Agustus 1990, dengan persetujuan Menteri Dalam Negeri nomor: 138/1443/FUOD/1991. Selanjutnya, berdasarkan Perda Nomor : 42 Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 26 Februari 2000, Kecamatan Perwakilan Katibung diresmikan menjadi kecamatan definitif yaitu Kecamatan Katibung dengan 12 desa. Secara geografis berjarak 55 km dari ibukota provinsi dan 25 km dari ibukota Kabupaten Lampung Selatan.

Kecamatan Katibung terdiri dari 12 desa, yaitu: Desa Tarahan, Karya Tunggal, Babatan, Pardasuka, Sukajaya, Tanjungratu, Tanjungagung, Tanjungan, Trans Tanjungan, Neglasari, Rangai Tri Tunggal dan Sidomekar. Secara administratif Kecamatan Katibung memiliki batas wilayah, yaitu :

- sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan

- sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan
- sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan
- sebelah Barat berbatasan dengan Kota Bandar Lampung

B. Topografi, Iklim dan Tata Guna Lahan

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2011) menyatakan bahwa topografi wilayah Kecamatan Katibung bervariasi dan terdiri dari dataran rendah 75%, dataran tinggi 20% dan perbukitan 5%, Iklim temperatur di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Dengan iklim temperatur berkisar antara 20– 30° C, kelembapan rata-rata 21° C. jenis tanah pun berbeda-beda, yaitu : latosal, pasir dan patolit, dengan curah hujan rata-rata sebesar 1,305 ml/thn.

Kecamatan Katibung memiliki jenis dan penggunaan lahan yang beragam, didominasi oleh lahan kering kurang lebih 55,44% luas wilayah, disusul oleh lahan perkebunan 17,21% dan lahan yang tidak diusahakan sebesar 11,85% . Komposisi jenis dan penggunaan lahan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis dan luas penggunaan lahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, 2011

No	Jenis penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Lahan Sawah	427,8	1,77
2.	Lahan Kering	13.383,6	55,44
3.	Lahan Perkebunan	4.154,0	17,21
4.	Lahan Hutan Rakyat	-	-
5.	Lahan Pemukiman	1.797,7	7,45
6.	Lahan Industri	310,5	1,29
7.	Lahan Perkantoran / Pertokoan	40,4	0,17
8.	Lahan Lainnya	1.165,0	4,83
9.	Lahan tidak Diusahakan	2.860,9	11,85

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2011

C. Sarana dan Prasarana

Kecamatan Katibung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki sarana transportasi yang cukup memadai, dilihat dari infrastrukturnya. Secara umum, sarana transportasi di desa maupun kecamatan sudah tersedia namun tidak didukung oleh kondisi jalan yang baik karena di jalan lintas sumatera sendiri sering mengalami kerusakan yang parah, sedangkan di desa maupun kecamatan, kondisi jalan masih banyak yang rusak bahkan jalan berupa kerikil, khususnya di desa dan kecamatan terpencil. Dari data yang didapat diketahui bahwa di Kecamatan Katibung jalan yang beraspal sepanjang 67 km, jalan yang berbatu 58 km dan jalan dengan kondisi tanah sepanjang 62 km. Kondisi jalan yang ada mempengaruhi jenis angkutan umum di Kecamatan Katibung, seperti dokar, gerobak, ojek sepeda motor dan kendaraan roda 4 (empat) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2011).

Sarana dan prasarana penunjang sangat diperlukan untuk menunjang dan pengembangan suatu wilayah. Secara umum, sarana dan prasarana di Kecamatan Katibung sudah cukup memadai yang terdiri dari sarana pendidikan, sarana kesehatan, tempat peribadatan, sarana olahraga dan sarana rekreasi. Jumlah sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Katibung disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Katibung, 2011

No	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah (unit)
1	Sarana pendidikan	
	a. TK	6
	b. SD dan MI	43
	c. SLTP/MTS	13
	d. SLTA/MA	2
2	Sarana kesehatan	
	a. Puskesmas Induk	1
	b. Poskesdes	5
	c. Puskesmas Pembantu	4
	d. Posyandu	52
3	Tempat peribadatan	
	a. Masjid	100
	b. Musholla	112
	c. Gereja	5
4	Sarana olahraga	
	a. Sepak bola	8
	b. Bulu Tangkis	12
	c. Bola Volley	12
5	Sarana rekreasi	
	a. Lapangan terbuka/alun-alun/taman	28
	b. Tempat hiburan/rekreasi	2
	c. Penyewaan video/VCD/LD	1

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2011

Sarana dan prasarana penunjang perekonomian di Kecamatan Katibung belum sepenuhnya lengkap karena terdapat beberapa lembaga perekonomian yang belum tersedia, seperti Bank Umum, BPR (Bank Perkreditan Rakyat), KUD (Koperasi Unit Desa) dan Koperasi Non KUD, sedangkan ketersediaan sarana perekonomian

yang lain sebagai pusat transaksi jual-beli hasil produksi usaha tani, yaitu pasar masih belum optimal. Jumlah pasar yang tersedia di Kecamatan Katibung hanya ada 3 unit yang tersebar di 3 desa, seperti Babatan, Pardasuka dan Tanjungagung, padahal terdapat 12 desa di Kecamatan Katibung. Sarana dan prasarana perekonomian lainnya yang menjadi alternatif bagi penduduk untuk transaksi jual-beli adalah toko, warung dan kios (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2011).

D. Keadaan Demografi

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2011) diketahui bahwa Kecamatan Katibung telah dihuni oleh dua kelompok besar penduduk, yaitu penduduk asli Lampung, (terutama dari suku Lampung Peminggir (Pesisir) yang bermukim di sepanjang pesisir pantai) dan penduduk pendatang (terutama dari Pulau Jawa), yang didominasi oleh Jawa Tengah, Jawa Barat dan Banten, jumlah penduduk Kecamatan Katibung tahun 2011 adalah sebanyak 61.422 jiwa, yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki 31.725 jiwa (51,65%) dan jenis kelamin perempuan 29.697 jiwa (48,34%). Dengan demikian, sex ratio penduduk (perbandingan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan) adalah 106,83.

E. Usaha Tani Duku di Kabupaten Lampung Selatan

Usaha hortikultura duku di Kabupaten Lampung Selatan tidak hanya dilakukan di halaman rumah dan pekarangan, tetapi juga di hutan. Tanaman duku di Kabupaten Lampung Selatan mencapai produksi sebesar 12.153 ton, dan lebih banyak dihasilkan oleh kecamatan yang memiliki hasil produksi duku yang baik,

yaitu Katibung (396,0 ton), Merbau Mataram (366,5 ton), Ketapang (133,4 ton) dan Rajabasa (112,9 ton). Dengan kata lain, Kecamatan Katibung merupakan kecamatan yang memproduksi duku terbanyak di Kabupaten Lampung Selatan. Namun demikian, komoditas duku belum dijadikan sebagai sumber penghasilan utama bagi petani, karena tanaman duku adalah tanaman tahunan, sehingga bagi petani belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya apabila hanya mengandalkan tanaman duku tersebut.

Duku di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan sebelum panen, melalui tahapan-tahapan usaha tani, yaitu :

1. Penyiapan Bibit

Bibit yang digunakan petani sampel untuk usaha tani duku adalah bibit duku (sudah turun temurun) diperoleh dari bibit duku yang ada untuk ditanam kembali.

2. Persiapan Lahan dan Penanaman

(a) Penentuan Pola Tanam

Tanaman duku umumnya ditanam di pekarangan, tetapi sering pula ditanam tumpang sari dengan durian di kebun maupun di pekarangan .

Variasi jarak tanam adalah ukuran 7x8 m, 8x9 m, 9x9 m, 9x10 m.

Salah satu variasi jarak tanam tersebut dapat diterapkan oleh petani tergantung kepada kondisi tanah, terutama tingkat kesuburannya.

Seandainya diterapkan jarak tanam 10x10 m, berarti untuk lahan yang luasnya satu hektar akan dapat ditanami bibit duku sebanyak 100 pohon

(Budihardjo, 2002). Petani responden kadangkala tidak memperhatikan jarak tanam dan lahan duku juga semakin tahun semakin sedikit, karena sebagian lahannya digunakan untuk membudidayakan komoditi selain tanaman duku.

(b) Cara Penanaman

Sebelum penanaman dilakukan, maka tanah pada lubang tanam digali terlebih dahulu dengan ukuran kira-kira sebesar kantung yang dibuat untuk membungkus bibit. Setelah itu pembungkus bibit dibuka dan tanaman dimasukkan dalam lubang tanam. Hal yang perlu diperhatikan adalah posisi akar tidak boleh terbelit sehingga nantinya tidak mengganggu proses pertumbuhan. Pada saat penanaman bibit, kondisi tanah harus basah/disiram dahulu. Penanaman bibit duku jangan terlalu dangkal. Selain itu permukaan tanah yang dibawa oleh bibit dari kantung pembungkus harus tetap terlihat. Setelah bibit ditanam, maka tanah yang ada di sekitarnya dipadatkan dan disiram dengan air secukupnya. Di sekitar permukaan atas lubang tanam dapat diberi bonggol pisang, jerami, atau rumput-rumputan kering untuk menjaga kelembaban dan menghindari pengerasan tanah (Budihardjo, 2002).

3. Penyiangan

Dari informasi yang diperoleh pada saat penelitian diketahui bahwa kegiatan penyiangan diperlukan untuk menghilangkan rumput dan tanaman – tanaman liar yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman duku. Penyiangan dapat

dilakukan dengan tangan maupun dengan bantuan beberapa alat pertaniannya lainnya. Kegiatan penyiangan tidak terlalu sering dilakukan oleh para petani di Kecamatan Katibung, hanya sesekali saja apabila pertumbuhan rumput dan tanaman-tanaman liar sudah sangat lebat.

4. Pengendalian Hama dan Penyakit

Serangan hama dan penyakit dapat berpengaruh besar terhadap produksi dan mutu duku yang dihasilkan. Berdasarkan kondisi di lapangan terdapat beberapa hama dan penyakit yang menyerang sebagian tanaman duku petani responden, yaitu kelelawar, bajing dan kutu putih. Pada kenyataannya, di daerah penelitian belum ditemukan cara yang ampuh untuk mengatasi hama kelelawar dan bajing.

Pengendalian kutu putih yang dilakukan oleh petani adalah dengan cara pemeliharaan dan perawatan tanaman sebaik mungkin serta menggunakan insektisida yang sesuai dengan jenis hama yang mengganggu. Namun, petani di daerah penelitian sangat jarang sekali menyentuh atau menggunakan bahan-bahan yang mengandung kimia dalam melakukan pengendalian. Mereka lebih sering melakukan teknik tradisional, seperti melakukan pembakaran dengan menggunakan ranting, daun dan batang tanaman yang sudah mati, lalu dibakar di bawah tanaman yang terkena hama kutu putih. Hasil bakarannya menciptakan asap dan metode ini dipercaya oleh petani dapat mengendalikan hama kutu putih. Penyakit yang sering menyerang tanaman duku adalah penyakit antraknosa dan penyakit mati pucuk. Petani

dalam pengendalian penyakit menggunakan metode tebang dan pangkas bagian tanaman yang terkena penyakit.

5. Pemupukan

Pemupukan sangat diperlukan untuk meningkatkan ketersediaan hara tanah, meskipun masih sulit untuk mencari pedoman baku untuk pemupukan duku. Di daerah penelitian petani duku melakukan kegiatan pemupukan hanya sekali, yaitu pada saat penanaman bibit baru. Selanjutnya, tanaman duku sampai panen maupun sudah berumur puluhan tahun, tidak dilakukan lagi pemupukan, karena dianggap belum penting.

6. Panen

Buah duku yang siap dipanen biasanya kulitnya berwarna kuning kehijau-hijauan bersih bahkan telah menjadi kuning keputih-putihan serta agak lunak. Tanda-tanda lainnya adalah getah pada kulit buahnya sudah tampak berkurang atau tidak ada getah sama sekali. Jika buah masih berwarna hijau, berarti buah belum matang dan belum siap untuk dipanen.

Panen raya di daerah penelitian biasanya berlangsung pada bulan Februari – April. Selama 3 bulan tersebut, duku pasti habis bahkan beberapa petani responden menyatakan bahwa produk panen mereka dalam waktu 3 minggu sudah habis untuk dipasarkan. Musim panen raya sering tidak tepat bulannya, bahkan dalam kurun waktu semusim, duku belum tentu dipanen karena biasanya iklimlah yang menentukan.

F. Kondisi Umum Pasca Panen dan Perdagangan Duku di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan

Panen duku di Kecamatan Katibung sebagian besar dilakukan oleh petani dengan cara diborongkan langsung kepada pedagang kecil, hanya sebagian kecil petani yang melakukan panen sendiri lalu menjual kepada pedagang besar dan atau pedagang pengecer, dengan cara mendatangi langsung pedagang besar dan atau pedagang pengecer. Dalam kegiatan pasca panen, petani maupun pedagang pengumpul (pedagang kecil), pedagang besar dan pedagang pengecer tidak melakukan kegiatan fungsi pembiayaan, karena pembiayaan berasal dari modal sendiri. Pelaku pemasaran yang melakukan kegiatan fungsi penyimpanan hanya pedagang pengecer.

Petani tidak menjual hasil produksi dukunya ke sub Terminal Agribisnis, karena sebagian besar petani atau produsen duku lebih memilih memasarkan melalui alur pemasaran yang sudah ada sebelum sub Terminal Agribisnis ada. Sub Terminal Agribisnis pun sebagian besar diisi oleh sayur mayur dan buah-buahan lainnya, selain duku. Proses transaksi duku terjadi langsung antara petani duku dengan para pedagang pengumpul, pedagang besar maupun pedagang pengecer. Selain itu, terdapat pembeli keliling yang membeli duku, dan cenderung dilakukan oleh pedagang kecil. Umumnya posisi tawar petani relatif lebih lemah dibandingkan dengan pedagang, karena harga jual lebih ditentukan oleh para pedagang (pengumpul/pedagang kecil, pedagang besar maupun pedagang pengecer).

Sistem pemasaran duku di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan ditandai dengan adanya aktivitas pedagang pengumpul (pedagang kecil),

pedagang besar dan pedagang pengecer. Pedagang pengumpul (pedagang kecil) adalah pedagang yang membeli langsung duku secara borongan dari petani.

Mayoritas pedagang besar membeli produk duku pada pedagang pengumpul (pedagang kecil) tersebut, namun ada juga pedagang besar yang membeli produk duku langsung kepada petani.

Petani memiliki banyak pertimbangan dalam penjualan duku, salah satunya adalah harga yang diterima petani serta biaya yang harus dikeluarkan dalam pemasaran duku. Beberapa petani menginginkan harga yang lebih tinggi, namun bersedia mengorbankan tenaga dan biaya yang lebih besar dalam sistem pemasaran selama penerimaan mereka dapat menutupinya. Sebaliknya, masih banyak petani yang tidak bersedia mengeluarkan tenaga dan biaya yang lebih besar demi mendapatkan harga yang tinggi. Keputusan petani dalam sistem pemasaran duku akan mempengaruhi posisi tawarnya.